

## EKSISTENSI WAHYU, INJIL, DAN AL-QUR'AN MENURUT MUHAMMAD IBNU ZAKARIA AL-RÂZÎ

Agus Mubarak\*

**Abstract:** *Abu Bakr Muhammad ibn Zakaria ibn Yahya al-Razi is known as a generous doctor, love his patients, beneficent to the poor people. He is also known as a pure rationalist, believes on the power of understanding much, free from any prejudice, and is very brave to propose his ideas. He believes in human, progress, God is wise, but he does not believe in any religion. He opposed to revelation. There is no place for revelation or mystic intuition. He criticized Jews religion with Mani understandings, Christian with Islam; and then he criticized Qur'an with Bible. Especially he refuses Qur'an miracles, even because of the style or the contents.*

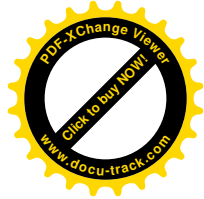
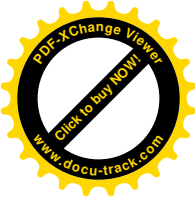
**Key words:** *al-Râzî, wahyu*

### I. PENDAHULUAN

Periode Klasik (650 - 1250M) sejarah Islam merupakan zaman kemajuan dan dibagi ke dalam dua fase. *Pertama*, fase ekspansi, integrasi dan puncak kemajuan (650 - 1000M). Di zaman inilah Islam meluas melalui Afrika Utara sampai ke Spanyol di Barat dan melalui Persia sampai ke India di Timur. Daerah-daerah itu tunduk kepada kekuasaan khalifah yang pada mulanya berkedudukan di Madinah, kemudian di Damaskus dan terakhir di Baghdad. Di masa ini pulalah berkembang dan memuncak ilmu pengetahuan, baik dalam bidang agama maupun dalam bidang non-agama, dan kebudayaan Islam. Zaman inilah yang menghasilkan ulama-ulama besar seperti Imâm Mâlik, Imâm Abû Hanîfah, Imâm Syâfi'î dan Imâm Ibn Hambal dalam bidang hukum, Imâm al-Asy'arî, Imâm al-Maturidî, pemuka-pemuka Mu'tazilah seperti Wasil bin 'Ata', Abû al-Huzail, al-Nazzâm dan al-Jubba'i dalam bidang teologi, Zunnun al-Misrî, Abû Yazîd al-Bustâmî dan al-Hallaj dalam mistisisme dan tasawwuf, al-Kindi, al-Farâbi, Ibn Sinâ dan Ibn Miskawaih dalam filsafat, dan Ibn al-Haysam, Ibn Hayyan, al-Khawarizmi, al-Mas'ûdi dan al-Râzî dalam bidang ilmu pengetahuan.<sup>1</sup>

---

\* Mahasiswa Pascasarjana STAIN Samarinda



Dalam tulisan ini, penulis akan membahas tentang al-Râzî dan pemikirannya.

## II. PEMBAHASAN

### A. Sekilas Biografi Al-Râzî

Nama lengkapnya Abû Bakr Muḥammad ibn Zakaria ibn Yahyâ al-Râzî. Ia dilahirkan di Rayy, tanggal 1 Sya'ban 251H/865M. Pada masa mudanya, ia menjadi tukang intan, penukar uang, atau lebih mungkin sebagai pemain kecapi yang pertama meninggalkan musik untuk belajar alkimia. Pada usia tiga tahun atau setelah empat tahun, ia meninggalkan alkimia karena matanya terserang penyakit akibat eksperimen yang dilakukannya menyebabkan mencari dokter dan obat-obatan. Itulah sebabnya ia mempelajari ilmu kedokteran. Ia sangat rajin belajar dan bekerja siang dan malam hari.<sup>2</sup>

Gurunya, 'Alî ibn Rabbân al-Tabârî, seorang dokter dan filosof yang lahir di Merv tahun 192H/808M dan meninggal beberapa tahun setelah 240H/855M. Ia belajar kedokteran kepada 'Alî ibn Rabbân al-Tabârî, dan kemungkinan juga ilmu filsafat. Minat al-Râzî belajar filsafat agama disebabkan oleh gurunya, yang ayahnya seorang pendeta Yahudi yang ahli dalam kitab-kitab suci.<sup>3</sup>

Kota kelahirannya, al-Râzî terkenal sebagai dokter. Karena itu, ia memimpin rumah sakit di Rayy ketika Mansyûr ibn Ishâq ibn Asad menjadi Gubernur Rayy tahun 290-296H/902-908 M atas nama kemenakannya Ahmad ibn Ahmad, sebagai pemerintah Samaniah Kedua.<sup>4</sup>

Al-Râzî pergi ke Baghdad pada masa khalifah Muktafî (289-295H/901-908M) dan di sana ia memimpin rumah sakit pula. Setelah al-Muktafî meninggal tahun 295H/907M, al-Râzî kembali ke Rayy dan menjadi syekh yang mempunyai banyak murid. Salah satu muridnya adalah Abû Bakr ibn Qârin al-Râzî yang juga menjadi dokter.<sup>5</sup>

Al-Râzî adalah seorang rasionalis murni, sangat mempercayai kekuatan akal, bebas dari segala prasangka, dan sangat berani dalam mengemukakan

---

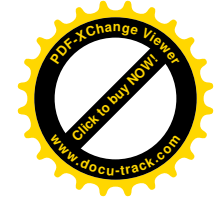
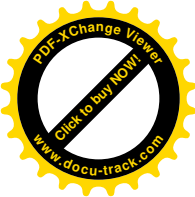
<sup>1</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Cet. 10, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h.13

<sup>2</sup> Syarif, *Para Filosof Muslim*, (Bandung: Mizan, 1998), h.31

<sup>3</sup> *Ibid.*, h.31-32

<sup>4</sup> *Ibid.*, h.32

<sup>5</sup> *Ibid.*, h.32-33



gagasan-gagasannya tanpa tedeng aling-aling. Ia mempercayai manusia, kemajuan, Tuhan Maha Bijak, tetapi ia tidak mempercayai agama manapun.<sup>6</sup>

Al-Râzî adalah orang yang murah hati, sayang kepada pasien-pasiennya, dermawan kepada orang-orang miskin, karena itu ia memberikan pengobatan sepenuhnya kepada mereka tanpa meminta bayaran sedikitpun, dan ia juga menggunakan perolehan-perolehan itu secara berkala untuk mereka. Jika tidak bersama murid dan pasiennya, ia selalu menggunakan waktunya untuk menulis dan belajar. Mungkin inilah yang menyebabkan penglihatannya berangsur-angsur melemah dan akhirnya ia menjadi buta. Ia menolak untuk diobati. Akhirnya ia meninggal pada tanggal 5 Sya'ban 313H/27 Oktober 925M.<sup>7</sup>

## B. Pemikiran Al-Râzî

Al-Râzî tidak memiliki sistem filsafat yang teratur, tetapi melihat masa hidupnya, ia mesti dipandang sebagai pemikir yang tegar dan liberal di dalam Islam, dan mungkin di sepanjang sejarah pemikiran manusia.<sup>8</sup>

Di antara pemikiran al-Râzî, yaitu:

1. Dengan akal, kita dapat memperoleh manfaat yang sebanyak-banyaknya; akal adalah karunia terbaik Tuhan kepada kita. Dengan akal, kita melihat segala yang berguna bagi kita dan yang membuat hidup kita baik, dengan akal kita dapat mengetahui yang gelap, yang jauh, dan yang tersembunyi dari kita. Dengan akal, kita dapat memperoleh pengetahuan tentang Tuhan, suatu pengetahuan tertinggi yang dapat kita peroleh. Jika akal sedemikian mulia dan penting, maka kita tidak boleh melecehkannya; kita tidak boleh menentukannya, sebab Ia adalah penentu, atau mengendalikannya, sebab ia adalah pengendali, atau memerintahnya, sebab ia adalah pemerintah; tetapi kita harus merujuk kepadanya dalam segala hal dan menentukan segala masalah dengannya; kita harus sesuai dengan perintahnya. Hanya akal logislah yang merupakan kriteria tunggal pengetahuan dan perilaku. Tak ada kekuatan irasional dapat dikerahkan.<sup>9</sup>
2. Ia menentang kenabian<sup>10</sup> dengan alasan-alasan, yaitu: a) Akal sudah memadai untuk membedakan antara yang baik dan yang jahat, yang berguna dan yang tak berguna. Dengan akal semata kita dapat mengetahui Tuhan dan

---

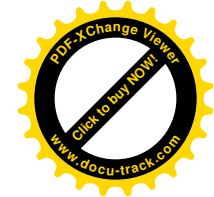
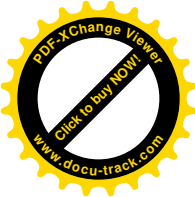
<sup>6</sup> *Ibid.*, h.51

<sup>7</sup> *Ibid.*, h.33

<sup>8</sup> *Ibid.*, h.51

<sup>9</sup> *Ibid.*, h.38

<sup>10</sup> *Ibid.*



mengatur kehidupan kita sebaik-baiknya. Lalu mengapa dibutuhkan nabi? b) Tiada pembenaran bagi pengistimewaan beberapa orang untuk membimbing semua orang, sebab semua orang lahir dengan kecerdasan yang sama; perbedaannya bukanlah karena pembawaan alamiah, tetapi karena pengembangan dan pendidikan; c) Para nabi saling bertentangan. Bila mereka berbicara atas nama Tuhan yang sama, mengapa terdapat pertentangan?<sup>11</sup> Ia mengatakan bahwa tidaklah masuk akal bahwa Tuhan mengutus para nabi, karena mereka melakukan banyak kemudharatan. Setiap bangsa percaya hanya kepada para nabinya, dan menolak keras yang lain, yang mengakibatkan terjadinya banyak peperangan keagamaan dan kebencian antar bangsa yang memeluk berbagai agama yang berbeda.<sup>12</sup>

3. Ia menentang wahyu. Tiada tempat bagi wahyu atau intuisi mistis. Ia mengkritik secara sistematis kitab-kitab wahyu al-Qur'an dan Injil. Ia mencoba mengkritik yang satu dengan menggunakan yang lainnya. Misalnya, ia mengkritik agama Yahudi dengan faham-faham Mani, Kristen dengan Islam, dan kemudian ia mengkritik al-Qur'an dengan Injil.<sup>13</sup> Ia terutama menolak mukjizat al-Qur'an, baik karena gayanya maupun karena isinya dan menegaskan bahwa adalah mungkin menulis kitab yang lebih baik dalam gaya yang lebih baik. Ia lebih menyukai buku-buku ilmiah daripada kitab-kitab suci, sebab buku-buku ilmiah lebih berguna bagi kehidupan manusia daripada kitab-kitab suci. Buku-buku kedokteran, geometri, astronomi dan logika lebih berguna daripada Injil dan al-Qur'an. Penulis-penulis buku-buku ilmiah ini telah menemukan kenyataan dan kebenaran melalui kecerdasan mereka sendiri tanpa bantuan para nabi. Ilmu pengetahuan berasal dari tiga sumber: pemikiran, yang didasarkan pada logika; tradisi dari para pendahulu kepada para pengganti yang didasarkan pada bukti meyakinkan dan akurat seperti sejarah dan naluri yang menuntun manusia tanpa memerlukan banyak pemikiran.<sup>14</sup>
4. Ia menentang kecenderungan berpikir irasional.<sup>15</sup>
5. Ia mengatakan bahwa ruh yang hidup itu abadi tetapi bodoh. Karena kebodohnya, ruh mencintai materi dan membuat bentuk darinya untuk memperoleh kebahagiaan bendawi. Tetapi materi menolak; sehingga Tuhan

---

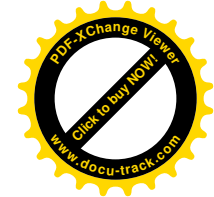
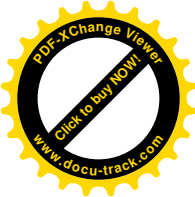
<sup>11</sup> *Ibid.*, h.47

<sup>12</sup> *Ibid.*, h.48

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> *Ibid.*, h.47-48

<sup>15</sup> *Ibid.*



campur-tangan untuk membantu ruh. Bantuan inilah sehingga Tuhan membuat dunia dan menciptakan di dalamnya bentuk-bentuk yang kuat, yang di dalamnya ruh dapat memperoleh kebahagiaan jasmani. Kemudian Tuhan menciptakan manusia dan dari zat ketuhanan-Nya, Ia menciptakan intelegensi manusia guna menyadarkan ruh dan menunjukkan kepadanya bahwa dunia ini bukanlah dunia sejatinya.<sup>16</sup>

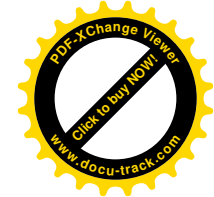
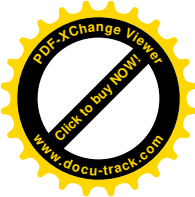
6. Menurutnya, materi itu kekal dengan bukti, yaitu: *pertama*, penciptaan adalah bukti; dengan demikian mesti ada penciptanya. Apa yang diciptakan itu ialah materi yang terbentuk. Tetapi, mengapa kita membuktikan bahwa Pencipta ada terlebih dahulu dari yang dicipta? Dan bukannya yang diciptakan itu yang lebih dahulu ada? Bila benar bahwa wujud tercipta (atau lebih tepat: dibuat/*masnû'*) dari sesuatu dengan kekuatan agen, maka kita dapat mengatakan bahwa apabila agen ini kekal dan tak dapat diubah dengan kehendak-Nya, maka yang menerima tindak kekuatan ini tentu kekal sebelum ia menerima tindak tersebut. Penerimaannya adalah materi. Jadi materi itu kekal. *Kedua*, berlandaskan ketidakmungkinan penciptaan dari ketiadaan. Penciptaan, katakanlah, yang membuat sesuatu dari ketiadaan, lebih mudah daripada menyusunnya. Diciptakannya manusia oleh Tuhan dalam sekejap lebih mudah daripada menyusun mereka dalam 40 tahun. Pencipta yang bijak tidak lebih menghendaki melaksanakan apa yang lebih jauh dari tujuan-Nya daripada yang lebih dekat, kecuali apabila Dia tidak mampu melakukan apa yang lebih mudah dan lebih dekat. Kesimpulannya bahwa keberadaan segala sesuatu pasti disebabkan oleh Pencipta dunia lewat penciptaan dan bukan lewat penulisan. Tetapi apa yang kita lihat terbukti sebaliknya. Segala sesuatu di dunia ini dihasilkan oleh susunan dan bukan oleh penciptaan. Bila demikian, maka Ia tidak mampu menciptakan dari ketiadaan, dan dunia ini mewujud melalui susunan sesuatu yang asalnya adalah materi.<sup>17</sup> Al-Râzî menambahkan bahwa induksi alam semesta membuktikan hal ini. Bila tiada sesuatu pun mewujud di dunia ini kecuali sesuatu yang lain, maka berarti alam ini dibuat dari sesuatu yang lain, dan sesuatu yang lain ini adalah materi. Karenanya materi itu kekal; pada dasarnya ia bukan tersusun tetapi tersendiri.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, h.43

<sup>17</sup> *Ibid.*, h.48

<sup>18</sup> *Ibid.*, h.45

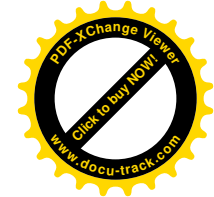
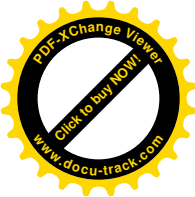


7. Menurut al-Râzî, karena materi menempati ruang, maka ada ruang yang kekal. Ia membedakan ruang menjadi dua macam: ruang universal dan mutlak, dan ruang tertentu atau relatif. Yang pertama tak terbatas, dan tidak bergantung kepada dunia dan segala yang ada di dalamnya. Sebagai bukti ketidakterbatasan ruang, al-Râzî mengatakan bahwa wujud yang memerlukan ruang tidak dapat mewujud tanpa adanya ruang, meski ruang bisa mewujud tanpa adanya wujud tersebut. Ruang tak lain adalah tempat bagi wujud-wujud yang membutuhkan ruang. Yang berisi keduanya, yaitu wujud, atau bukan wujud. Bila wujud, maka ia harus berada di dalam ruang, dan di luar wujud adalah ruang atau tiada ruang; bila tiada ruang, maka ia adalah wujud dan terbatas. Bila bukan wujud, ia berarti ruang. Karenanya, itu tak terbatas. Bila orang berkata bahwa ruang mutlak ini terbatas, maka ini berarti bahwa batasnya adalah wujud. Karena setiap wujud itu terbatas, sedang setiap wujud berada di dalam ruang, maka ruang bagaimanapun tak terbatas. Yang tak terbatas itu adalah kekal, karenanya ruang itu kekal.<sup>19</sup>
8. Menurut al-Râzî, waktu itu kekal. Ia merupakan substansi yang mengalir. Al-Râzî menentang mereka (Aristoteles dan pengikut-pengikutnya) yang berpendapat bahwa waktu adalah jumlah gerak benda, karena jika demikian, maka tidak mungkin bagi dua benda yang bergerak untuk bergerak dalam waktu yang sama dengan dua jumlah yang berbeda. Al-Râzî membagi waktu menjadi dua macam, yaitu: waktu mutlak dan waktu terbatas. Waktu mutlak adalah keberlangsungan. Ia kekal dan bergerak. Sedang waktu terbatas adalah gerak lingkungan-lingkungan, matahari dan bintang-bintang. Bila Anda berpikir tentang gerak keberlangsungan, maka Anda dapat membayangkan waktu mutlak, dan ia itu kekal. Jika Anda membayangkan gerak bola bumi, berarti Anda membayangkan waktu terbatas.<sup>20</sup>
9. Ia berpendapat bahwa seorang filosof harus moderat, tidak terlalu menyendiri, tidak terlalu memperturutkan hawa nafsu. Ada dua batas dalam hidup ini: batas tertinggi dan batas terendah. Batas tertinggi adalah batas yang tidak boleh dilampaui oleh para filosof, yaitu berpantang dari kesenangan yang dapat diperoleh hanya dengan melakukan ketidakadilan dan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan akal. Sedang batas terendah ialah memakan sesuatu yang tidak membahayakan atau menyebabkan sakit dan memakai pakaian yang cukup untuk melindungi

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, h.45-46

<sup>20</sup> *Ibid.*, h.46



kulitnya, dan sebagainya. Di antara kedua batas itu, orang dapat hidup tanpa ketakterlayakan.<sup>21</sup>

10. Menurut al-Râzî, setelah mati, sesuatupun terjadi pada manusia karena ia tak merasakan apa-apa lagi. Selama hidupnya, manusia selalu merasa sakit, tetapi setelah mati, ia tak akan merasa sakit selamanya. Sebaiknya orang yang menggunakan nalar menghindari rasa takut mati, karena bila ia mempercayai kehidupan lain, maka ia tentu gembira, karena melalui kematian ia pergi ke dunia lain yang lebih baik. Bila ia percaya bahwa tiada sesuatupun setelah mati, maka ia tak perlu cemas. Betapapun orang tidak perlu merasa cemas akan kematian, karena tidak ada alasan untuk merasa cemas.<sup>22</sup>

Terhadap pemikiran-pemikiran al-Râzî, terdapat tokoh-tokoh yang menentangnya, antara lain: Abû al-Qâsim al-Balkhi, pimpinan kaum Mu'tazilah di Baghdad tahun 319H/931M yang hidup semasa dengan al-Râzî; Syuhaid ibn al-Hasan al-Balkhi yang meninggal sebelum tahun 329H/940M; Abû al-Hâtim al-Râzî, salah seorang ahli dakwah *Ismâ'iliyyah* terbesar yang menulis perbedaan-perbedaannya dengan al-Râzî dalam buku "*A'lam al-Nubuwwah*". Ia meninggal pada tahun 322H/933M; Ibn Tammâr, seorang tabib yang menolak tulisan al-Râzî yaitu "*al-Tibb al-Ruhânî*"; al-Misma'î, seorang mutakallim yang menulis untuk menentang kaum materialis; Jarîr, seorang dokter yang berteori tentang makan *mulberry* hitam setelah air labu; al-Hasan ibn Mubârik al-Ummi, kepadanya al-Râzî menulis dua buah surat; al-Kayyâl, seorang mutakallim, yang terhadap teorinya tentang imam, menulis sebuah kitab; Mansûr ibn Talhah, yang menulis buku tentang "*kemaujudan*" yang ditolak oleh al-Râzî; Muḥammad ibn al-Laiṭ al-Rasâ'ili, yang tulisannya terhadap ahli alkimia dijawab oleh al-Râzî; Aḥmad ibn al-Tayyib al-Sarakhasi, senior al-Râzî, yang meninggal tahun 286H/899M.<sup>23</sup>

Al-Râzî menulis buku filsafat moral "*al-Sirât al-Falsafiyah*" yang merupakan pembenar perhidupnya dari sudut pandang filsafat sebab ia dicela oleh beberapa orang lantaran ia tidak seperti gurunya, Socrates.<sup>24</sup>

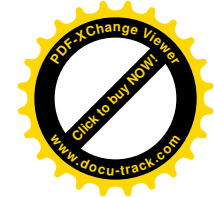
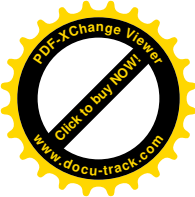
---

<sup>21</sup> *Ibid.*, h.48

<sup>22</sup> *Ibid.*, h.50-51

<sup>23</sup> *Ibid.*, h.34-35

<sup>24</sup> *Ibid.*, h.48



### C. Eksistensi Wahyu, Injil, dan al-Qur'an Menurut Al-Râzî

Pada tulisan ini, penulis akan menganalisis salah satu pemikiran al-Râzî sebagaimana dijelaskan oleh M.M. Syarif, M.A. dalam bukunya “*Para Filosof Muslim*”:

*“Ia menentang wahyu. Tiada tempat bagi wahyu atau intuisi mistis. Ia mengkritik secara sistematis kitab-kitab wahyu al-Qur'an dan Injil. Ia mencoba mengkritik agama Yahudi dengan faham-faham Mani, Kristen dengan Islam; dan kemudian ia mengkritik al-Qur'an dengan Injil. Ia terutama menolak mukjizat al-Qur'an, baik karena gayanya maupun karena isinya....”<sup>25</sup>*

Dari pemikiran al-Râzî tersebut, terdapat beberapa hal yang, menurut penulis, perlu dikritisi.

#### 1. Penentangan terhadap wahyu

Sebenarnya, apa yang dimaksud dengan wahyu? Mohammed Arkoun mengatakan bahwa sulit menerjemahkan kata *wahy* (wahyu – pen.) ke dalam bahasa-bahasa kita yang tidak sakral. Oleh karena itu, Arkoun tetap menggunakan kata *wahy*.<sup>26</sup>

Kata “wahyu” secara etimologis adalah bentuk *masdar* dari kata “*auhâ*” yang berarti *al-khafâ*’ (tersembunyi, rahasia) dan *al-Sur’ah* (cepat). Artinya, wahyu adalah semacam informasi yang rahasia, cepat, khusus diketahui oleh pihak-pihak yang dituju saja. Sedangkan secara terminologis berarti kepada para Nabi dan Rasul-Nya.<sup>27</sup>

Wahyu dalam pengertian kalam Allah diturunkan oleh Allah SWT kepada para Nabi dan Rasul-Nya melalui tiga cara, yaitu: 1) melalui mimpi yang benar (*al-ru’ya al-sâdiqah fî al-Manâm*), misalnya wahyu yang diterima oleh Nabi Ibrahim as dalam mimpi untuk mengorbankan putranya Ismail as; 2) kalam Ilahi dari balik tabir (*min warâ’ al-hijâb*), misalnya perintah shalat fardhu yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw pada waktu Isra’ Mi’raj; 3) melalui Malaikat Jibril, seperti wahyu yang diterima oleh Rasulullah Saw dengan melalui dua cara, yaitu: *pertama*, Jibril datang membawa wahyu seperti bunyi gemerincing lonceng

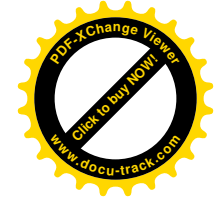
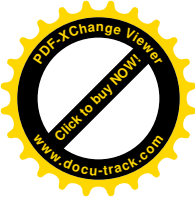
---

<sup>25</sup> *Ibid.*, h.47-48

<sup>26</sup> Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*, (Colorado, United States of America: Westview Press, 1994), h.31

<sup>27</sup> Manna’ Al-Qattân, *Mabâhiṣ fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, Cet. 4, (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1976), h.32-33





yang amat keras; *kedua*, Jibril datang membawa wahyu dengan memperlihatkan dirinya sebagai seorang laki-laki.<sup>28</sup>

Menurut penulis, sikap Zakaria al-Râzî yang menentang eksistensi wahyu dan mencukupkan eksistensi akal untuk membedakan antara yang baik dan yang jahat, yang berguna dan yang tak berguna adalah suatu kesalahan yang sangat fatal. Akal mempunyai keterbatasan dalam mencari dan menentukan kebenaran sebagaimana manusia itu sendiri mempunyai keterbatasan. Di sinilah peran wahyu untuk menuntun akal manusia mencari dan mendapatkan kebenaran yang hakiki.

Penulis sepakat dengan Irwandar yang menjelaskan bahwa melalui petunjuk wahyu, manusia dapat mencari dan mengarahkan kehidupannya pada sasaran kebenaran, menuju pola dan jalan yang lebih baik. Karena melalui kontemplasi dan intruksi agama, kesadaran batin manusia dalam mencari kebenaran sejati akan dapat terwujud. Hakekat kebenaran agama adalah satu-satunya kebenaran yang sejati. Karena kebenaran yang diyakininya itu datang dari wujud zat yang mutlak, yaitu Allah, atau Tuhan Yang Maha Esa, maka dengan sendirinya agama memiliki nilai kemutlakan sebagai *ultimate truth* yang dicari oleh manusia.<sup>29</sup>

Selanjutnya, penulis sepakat dengan Irwandar yang mengatakan bahwa kebenaran yang mampu difahami oleh manusia sesuai dengan sifat alamiah manusia yang relatif (nisbi), sehingga manusia dalam usaha dan prestasi apapun tidak akan mampu memahami secara keseluruhan (total) dari kebenaran yang ada pada agama. Apalagi dalam bentuk kesempurnaan total dan kemutlakan, yang justru muncul dari sifat manusia yang relatif itu. Sedang kitab suci seperti al-Qur'an adalah salah satu atau sumber kebenaran hakiki yang dimaksud, sehingga setiap muslim wajib secara terus-menerus menafsirkan kebenaran yang ada dalam wahyu itu, khususnya dalam dimensi ruang dan waktu yang selalu berubah sesuai dengan perubahan lingkungan hidupnya.<sup>30</sup>

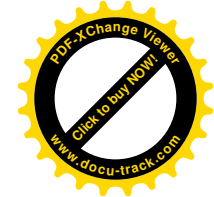
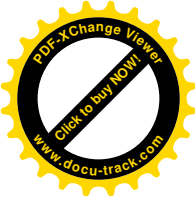
Betapun al-Qur'an dan hadits sama-sama memberikan kedudukan yang tinggi kepada akal dan sama-sama memerintahkan mencari ilmu, bukan ilmu keagamaan saja, tetapi juga ilmu keduniaan, dan bukan untuk masa terbatas tetapi

---

<sup>28</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, Cet.3, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 1995), h. 111-112.

<sup>29</sup> Irwandar, *Dekonstruksi Pemikiran Islam; Idealitas Nilai dan Realitas Empiris*, Cet. 1, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Press, 2003), h.66

<sup>30</sup> *Ibid.*



untuk seumur hidup, namun akal tetap berada di bawah al-Qur'an dan hadits sebagai sumber ajaran Islam.<sup>31</sup>

Bahkan Mu'tazilah saja yang mengandalkan akal secara penuh dalam masalah aqidah tidak serta merta menolak wahyu (*nas*) tetapi mereka mendahulukan akal atas *nas* (wahyu), mentakwilkan ayat yang tak sesuai dengan akal mereka dan menolak hadits yang bertentangan dengan akal – menurut anggapan mereka.<sup>32</sup>

Dengan argumentasi di atas, penulis sangat tidak setuju terhadap sikap al-Râzî yang menolak eksistensi wahyu.

## 2. Mengkritik Injil

Injil ialah sebuah kitab suci yang didatangkan kepada Nabi Isa as oleh Allah SWT. Kitab Injil berisi wahyu Allah SWT kepada Nabi dan Rasulullah Isa Al-Masih Putra Maryam. Jadi Injil Allah berarti bukan Injil Barnabas atau Injil yang lainnya. Injil Allah itulah yang diberitakan oleh Nabi Isa as.<sup>33</sup>

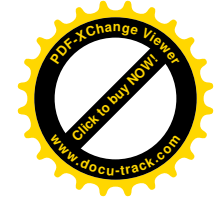
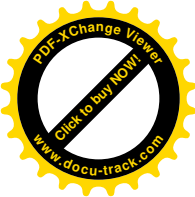
Menurut penulis, jika al-Râzî mengkritik Injil karena isinya terdapat kejanggalan-kejanggalan, ketidakserasian, kesimpangsiuran, dan hal-hal semacamnya maka sikap tersebut sangat wajar, tetapi jika menolak Injil secara totalitas sebagai wahyu Allah SWT adalah sikap yang berlebihan. Dalam hal ini, penulis tidak sepakat dengan sikap al-Râzî tersebut. Bagaimanapun pada dasarnya Injil adalah wahyu Ilahi yang kemudian diselewengkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab sehingga Injil yang kita kenal saat ini bukan lagi murni wahyu Ilahi.

Dr. Sanihu Munir menjelaskan keanehan-keanehan yang terjadi pada Injil saat ini. Menurutny, meskipun Kristen menyatakan bahwa penulis Injil Matius itu adalah Matius murid Yesus; dan penulis Injil Yohanes (Yahya bin Zabdi) adalah Yohanes murid Yesus, tetapi bukti dari kitab Perjanjian Baru sendiri tidak terbantahkan bahwa kedua Injil ini bukanlah Matius dan Yohanes murid Yesus: 1) Matius 9: 9 menceritakan seseorang bernama Matius murid Yesus. Penulisnya menggunakan kalimat ceritanya betul-betul menampakkan bahwa penulis Injil Matius itu bukanlah Matius murid Yesus. 2) Matius 17: 1-6 menceritakan Yohanes, Petrus dan Yakub diajak Yesus ke puncak gunung. Saat di puncak

<sup>31</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Cet. 1, (Bandung: Mizan, 1995), h.56

<sup>32</sup> Tim Ulin Nuha Ma'had 'Aly, *Dirasatul Firaq: Kajian Tentang Aliran-aliran Sesat dalam Islam*, Cet. 2, (Surakarta: Pustaka Arafah, tt), h.135

<sup>33</sup> Rahni M, BA, *Terjemah Injil Barnabas: Dengan Diberi Notasi Ayat-ayat Qur'an*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, tt), h.288



mereka melihat wajah Yesus berubah dan bercahaya. Tetapi pengalaman ruhani yang sangat berkesan dan berharga ini sama sekali tidak tertulis dalam Injil Yohanes. Apakah Yohanes lupa?<sup>34</sup>

Selanjutnya, Sanihu Munir menjelaskan bahwa Kristen tidak ingin kepalsuan kitab suci dan kebohongan dogmanya diungkap oleh Nabi Muhammad Saw di depan manusia sedunia, terutama kebohongan dogma ketuhanan Yesus, sebab tokoh-tokoh Kristen mendapatkan keuntungan finansial yang sangat luar biasa dari pemeluk agamanya.<sup>35</sup>

Sanihu Munir juga menjelaskan bahwa karena sangat berambisinya Paulus untuk mengalahkan murid-murid Yesus dalam merebut sebanyak-banyaknya anggota, dia tidak segan-segan mengatakan bahwa Injil Allah yang disampaikan murid-murid Yesus adalah “Injil lain” atau “bukan Injil”, sementara Injilnya sendiri yang dia petik dari ajaran penyembah berhala yang dia sebut Injil Kristus adalah yang “benar”. Tidak hanya sampai di sini, Paulus malah mengutuk murid-murid Yesus yang mengajarkan Injil Allah yang diwahyukan kepada Nabi Isa as (Yesus).<sup>36</sup>

Dalam kitab al-Qur’an, melalui ratusan ayatnya, umat Islam mengetahui dan menyadari betapa ajaran Kristen telah merusak ajaran murni Allah SWT yang dibawa Yesus. Di antara firman Allah SWT dalam al-Qur’an, yaitu: QS. Ali Imran (3):70-71; QS. Ali Imran (3):98-99; QS. Al-Nisa’ (4):116-118; QS. Al-Nisa’ (4):171; QS. Al-Maidah (5):72-73; QS. Al-Kahfi (18):1-2; QS. Al-Kahfi (18):4-5; QS. Al-Zumar (39):65-66.

### 3. Mengkritik al-Qur’an dan menolak kemukjizatannya

Tidak dapat dipungkiri bahwa di samping al-Râzî, terdapat juga tokoh-tokoh lain yang mengkritik al-Qur’an. Tanggapan terhadap kritikan-kritikan mereka pun sudah dikemukakan oleh tokoh Islam antara lain al-Khattâbî (319-388H) dalam bukunya *Bayân I’jâz al-Qur’ân*.<sup>37</sup>

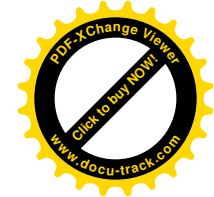
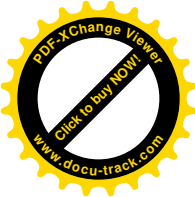
---

<sup>34</sup> Sanihu Munir, *Islam Meluruskan Kristen: Islam Liberal dan Pluralis itu Kebangkitan ataukah Penyimpangan Islam?*, Cet. 2, (Surabaya: Victory Press, tt), h.xix

<sup>35</sup> *Ibid.*, h.xxi

<sup>36</sup> *Ibid.*, h.112

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur’an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, Cet. 2, (Bandung: Mizan, tt), h.243-244



Sebenarnya, apa yang dimaksud dengan kemukjizatan al-Qur'an? Di dalam "Ensiklopedi Islam" dijelaskan bahwa kemukjizatan al-Qur'an terletak pada tiga segi, yaitu bahasa, isyarat ilmiah, dan pemberitaan gaib.<sup>38</sup>

Kemukjizatan al-Qur'an dari segi bahasa tidak diragukan lagi. Terbukti hingga kini tidak seorangpun yang dapat menandingi keindahan *uslub* (gaya bahasanya). Al-Qur'an yang diturunkan selama kurang lebih 23 tahun dan sebagian ayat-ayatnya diturunkan berdasarkan peristiwa dan latar belakang tertentu, ternyata rangkaian ayat-ayatnya bisa tersusun rapi secara sistematis, serasi, utuh, dan tidak terdapat pertentangan. Keteraturan dan kesinambungan susunan membuat seseorang tidak akan menduga bahwa ayat-ayatnya diturunkan secara terpisah-pisah dan terpotong-potong.<sup>39</sup> Kemukjizatan al-Qur'an tidak hanya terjadi pada masa Nabi Muhammad Saw masih hidup, tetapi juga setelah beliau meninggal.<sup>40</sup>

Quraish Shihab menjelaskan tiga hal yang perlu diperhatikan untuk membuktikan kemukjizatan al-Qur'an.

a. Kepribadian Nabi Muhammad Saw.

Quraish Shihab mengajukan tiga pertanyaan yang dengannya, menurut penulis, sudah dapat diketahui deskripsi kepribadian Nabi Muhammad Saw secara garis besar. Ketiga pertanyaan tersebut, yaitu: 1) Adakah Nabi Muhammad Saw seorang yang gila kedudukan? 2) Adakah beliau seorang yang menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan? 3) Apakah beliau mengaku tahu segalanya?

b. Kondisi masyarakat saat turunnya al-Qur'an

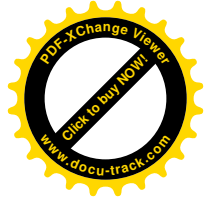
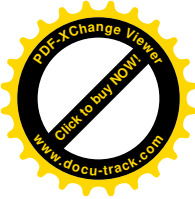
Al-Qur'an menamai masyarakat Arab sebagai masyarakat *ummiyyîn* yang berarti *ibu* dalam artian bahwa *ummiy* adalah keadaannya sama dengan keadaan pada saat dilahirkan oleh ibunya dalam hal kemampuan membaca dan menulis. Sementara itu, kemampuan tulis baca di kalangan masyarakat Arab – khususnya pada awal masa Islam – sangat minim, sampai-sampai ada riwayat yang menyebutkan jumlah mereka yang pandai menulis ketika itu tidak lebih dari belasan orang.

---

<sup>38</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Ensiklopedi Islam*, Cet. 10 (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2002), h.290

<sup>39</sup> *Ibid.*

<sup>40</sup> *Ibid.*



c. Masa dan cara kehadiran al-Qur'an

Perlu digarisbawahi dalam konteks pembuktian kemukjizatan al-Qur'an, yaitu: 1) Kehadiran wahyu al-Qur'an di luar kehendak Nabi Muhammad Saw. 2) Kehadirannya secara tiba-tiba.<sup>41</sup>

Menurut penulis, apa yang dijelaskan dalam "*Ensiklopedi Islam*" dan dalam buku "*Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan gaib*" (yang dikutip oleh penulis dalam tulisan ini) sudah cukup argumentatif untuk menolak atau menyatakan ketidaksetujuan terhadap pemikiran Muḥammad ibn Zakaria al-Râzî yang menolak kemukjizatan al-Qur'an. Menurut penulis, sikap al-Râzî tersebut menunjukkan sikap yang tidak menghormati kitab suci al-Qur'an sama sekali.

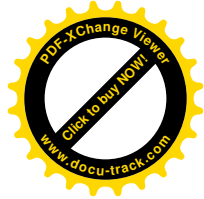
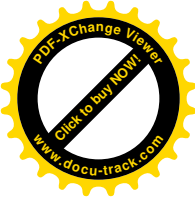
### III. PENUTUP

Dari pembahasan tulisan ini, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Al-Râzî menentang eksistensi wahyu namun penulis sangat tidak setuju terhadap sikap al-Râzî tersebut.
2. Al-Râzî mengkritik Injil. Menurut penulis, jika al-Râzî mengkritik Injil karena isinya terdapat kejanggalan-kejanggalan, ketidakserasian, kesimpangsiuran, dan hal-hal semacamnya maka sikap tersebut sangat wajar, tetapi jika menolak Injil secara totalitas sebagai wahyu Allah SWT adalah sikap yang berlebihan.
3. Al-Râzî mengkritik al-Qur'an dan menolak kemukjizatannya baik dari segi gaya maupun isinya. Namun secara argumentatif penulis menyatakan ketidaksetujuan terhadap pemikiran Muḥammad ibn Zakaria al-Râzî yang menolak kemukjizatan al-Qur'an tersebut. *Wa Allâh A'lam bi al-Sawâb.*

---

<sup>41</sup> M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, h.67-77



## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ân al-Karîm

Al-Qattân, Manna', *Mabâhis fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Cet. 4, Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1976

Arkoun, Mohammed, *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*, Colorado, United States of America: Westview Press, 1994

'Aly, Tim Ulin Nuha Ma'had, *Dirasatul Firaq: Kajian Tentang Aliran-aliran Sesat Dalam Islam*, Cet. 2, Surakarta: Pustaka Arafah, tt

Ilyas, Yunahar, *Kuliah Aqidah Islam*, Cet.3, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 1995.

Irwandar, *Dekonstruksi Pemikiran Islam; Idealitas Nilai dan Realitas Empiris*, Cet. 1, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Press, 2003.

Munir, Sanihu, *Islam Meluruskan Kristen: Islam Liberal dan Pluralis itu Kebangkitan ataukah Penyimpangan Islam?* Cet. 2, Surabaya: Victory Press, tt

Nasional, Departemen Pendidikan, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 3, Cet. 10, Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2002

Nasution, Harun, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Cet. 1, Bandung: Mizan, 1995

-----, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Cet. 10, Jakarta: Bulan Bintang, 1994

Rahnip M, *Terjemah Injil Barnabas: Dengan Diberi Notasi Ayat-ayat Qur'an*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, tt

Shihab, M. Quraish, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, Cet. 2, Bandung: Mizan, tt.

Syarif, *Para Filosof Muslim*, Bandung: Mizan, 1998